

Analisis Pola Asuh *Strict Parents* terhadap Perilaku Anak di Dusun V Desa Bumi Nabung Iilir Lampung Tengah

Wasilatur Rohmah^{1*}, Irhamudin¹, M. Zainal Arifin¹

¹Universitas Ma'arif Lampung

✉ Wasilatur177@gmail.com*

ABSTRACT

Parenting patterns applied by parents play an important role in shaping children's behavior. One of the most discussed parenting styles is strict parenting, where parents apply strict rules and restrictions and emphasize discipline and obedience from their children. This article discusses the influence of strict parenting on children's behavior, focusing on a study in Dusun V, Bumi Nabung Iilir Village, Central Lampung Regency. The research method used is qualitative field with a descriptive approach. The instrument in this research is the researcher himself. Primary data were obtained through interviews and observations of parents and children in the research area, while secondary data were obtained from relevant sources. The results showed that strict parenting has a varied impact on children's behavior, depending on the responsiveness of parents and the environment in which children grow up. Strict parenting can have positive impacts, such as increased discipline, independence and academic achievement. However, it can also have negative impacts, such as creating feelings of pressure, lack of confidence, and defiant behavior. In conclusion, a good understanding from parents about the application of parenting as well as supportive environmental factors are very important in shaping children's behavior.

Keywords: Parenting Style, Strict Parents, Children's Behavior

Published by
Journal Homepage
Copyright

Sekting olah Tinggi Agama Itsslam (STAI) Al-Furqan Makassar
<http://oj.s.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
© 2024 by the author (s)

PENDAHULUAN

Keluarga diibaratkan sebagai pusat kekuatan dan fondasi utama dalam membentuk ketangguhan dan kekuatan pada anak-anak. (Wahid & Halilurrahman, 2019) Sebagai lembaga pendidikan pertama dan paling penting bagi anak, keluarga bertanggung jawab dalam melindungi, merawat serta mendidik anak supaya bertumbuh dan berkembang secara optimal. (Adi, 2022) Setiap orang tua berharap yang terbaik bagi anak-anaknya dan cara mereka mendidik mereka mendidik anaknya akan berpengaruh besar terhadap perilaku anak. (Sinaga, 2022) Berkaitan dengan hadits Nabi SAW. "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab-adab mereka (HR. Ibnu Majah)". Keluarga memainkan peran yang krusial dalam membentuk karakter anak, karena dari keluarga anak akan belajar memahami aspek sosial seperti interaksi sosial, moralitas dan etika yang semuanya penting untuk menghadapi masa depan. (Safira et al., 2024) Seorang ibu memiliki peran sebagai madrasatul ula atau pendidik pertama dan utama bagi putra putrinya, peran seorang ibu sangat penting dan mulia. Di samping memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhan anak-anak, peran seorang ayah juga

mencakup memberikan pengasuhan yang baik untuk membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Sebab, ayah menjadi teladan dalam lingkup keluarga. (Suryani, 2022) Oleh sebab itu, di harapkan bahwa keluarga mampu membimbing perkembangan moral anak-anak mereka agar siap menghadapi dunia yang ada di masa mendatang.

Salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku anak adalah dengan pola asuh atau *parenting*. Pola asuh merupakan cara orang tua melatih dan membentuk perilaku dengan memberikan aturan, pengajaran, memberikan kasih sayang serta memberikan contoh, pujian dan hukuman. Pola pengasuhan memiliki dampak besar dalam kehidupan dari masih anak-anak hingga ketika ia dewasa kelak. Namun, tanpa disadari para orang tua menerapkan pola asuh mengikuti pengalaman masa kecilnya yang cenderung melibatkan ancaman. (Chintia Wahyuni Puspita Sari, 2020) Pola pengasuhan anak mencakup afeksi dan perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, semua interaksi orang tua dan anak serta perilaku orang tua yang ditujukan kepada anak. (Lestari, 2019) Anak-anak belajar serta meniru segala yang ada disekitar mereka, baik dari ayah, ibu, guru dan orang-orang yang berada di sekitar mereka. (Ulya et al., 2021) Pola asuh bisa didapatkan dari siapa saja seperti lingkungan sekitar, kerabat, guru, kakek, nenek, dan masyarakat. Akan tetapi, ayah dan ibu merupakan pendidikan paling utama. (Devanto, 2022) Tidak cukup membentuk anak dengan intelektual yang baik, tetapi juga harus dengan kepribadian dan sikap yang baik yang akan menumbuhkan karakter positif anak. (Purwanti & Haerudin, 2020)

Istilah *strict parents* yang kini beredar dikalangan anak remaja, maupun di media sosial sebagai salah satu bentuk kritik anak terhadap pola asuh yang di terapkan oleh orang tua mereka. *Strict parents* merupakan pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan, batasan atau memberikan tuntutan kepada anaknya dan memaksa anak harus melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang tuanya. (Adeyola et al., 2024) *Strict parents* cenderung mengandalkan kekuasaan untuk menegakkan tuntutan mereka, mendukung adanya hukuman sebagai upaya untuk menegakkan tuntutan orang tua, serta menilai kepatuhan sebagai suatu kewajiban. (Sinarsi Meliala, Siska Dwi Ningsih, 2021) Pola asuh ini memiliki tanda orang tua yang mempunyai sifat kaku, cenderung emosional, suka menghukum, bersifat mendikte anak (memerintah tanpa kompromi) dan bersifat menolak. (Lailul Ilham, 2022)

Jika *strict parents* disertai dengan sifat responsif orang tua (otoritatif) maka akan menimbulkan dampak positif bagi anak seperti anak tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab serta tahu batasan diri. (Munawwarah, 2023) Sebaliknya, jika *strict parents* disertai dengan sifat tidak responsif (otoriter) cenderung berdampak pada anak, terutama pada kesehatan mentalnya. (Sinarsi Meliala, Siska Dwi Ningsih, 2021)

Dalam pasal 26 ayat (1) Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, ditegaskan bahwasannya orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab mengasuh, melindungi, memelihara, mendidik, dan melindungi anak dan menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. (Kurniawati et al., 2020) Dukungan dan dorongan yang diberikan oleh orang tua selama masa pertumbuhan serta perkembangan anak mempunyai dampak yang besar pada kehidupan anak. (Hadiati et al., 2021) Anak-anak

merupakan generasi yang akan mewarisi bangsa ini, sehingga peranan mereka sangatlah penting dalam menentukan masa depan negara. Orang tua harus memperhatikan banyak hal terkait dengan pendidikan dan pengasuhan anak. Penggunaan pola pengasuhan yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian anak. (Mardiah & Ismet, 2021)

Berdasarkan hasil observasi di dusun V desa Bumi Nabung Ilir kabupaten Lampung Tengah, terdapat anak remaja dalam suatu keluarga yang menunjukkan perilaku tertentu, seperti sering berbohong, tidak suka berada dirumah, tidak terbuka dengan orang tua, tidak memiliki rasa takut dengan siapapun, serta melanggar peraturan di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, kekangan yang ia dapat dari orang tuanya, tidak diberi izin untuk bermain dengan teman-temannya, tidak diberikan hak untuk menentukan pilihan yang ia inginkan serta harus mau mengikuti semua pilihan dan keinginan orang tuanya, tidak memberikan kepercayaan kepada anak, memperbesar masalah yang dilakukan oleh anaknya dan kurangnya komunikasi yang hangat bersama orang tua.

Dalam kajian penelitian terdahulu yang membahas tentang *strict parents*, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Debby Ivana Arlicya berjudul “Dampak *Strict Parents* Terhadap Hubungan Anak dengan Orang Tua Perspektif Hukum Islam (Studi pada Mahasiswa Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa *strict parents* memiliki pengaruh terhadap hubungan antara anak dengan orang tuanya. Diantaranya yaitu, anak sering menghindari komunikasi dengan orang tuanya, rendahnya tingkat kepercayaan antara anak dan orang tua, seringnya anak berbohong kepada orang tua, dan anak yang bersifat tertutup terhadap orang tuanya. (Arlincy, 2023)

Dari permasalahan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mendalami pola asuh *strict parents* dengan mengambil judul “Analisis Pola Asuh *Strict Parents* Terhadap Perilaku Anak Di Dusun V Desa Bumi Nabung Ilir Lampung Tengah”.

Penelitian ini akan fokus pada perilaku anak yang diakibatkan oleh pengasuhan orang tua yang kaku atau *strict parents*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana *strict parents* dapat berpengaruh terhadap perilaku anak? Dan apa saja perilaku anak yang ditunjukkan dari pola pengasuhan *strict parents*?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai apa adanya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri yang menjadi instrumen penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data. (Setiawan, 2019)

Lokasi yang diteliti yaitu di dusun V desa Bumi Nabung Ilir kabupaten Lampung Tengah. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak yang berdomisili di lokasi penelitian dengan batas usia anak 10-18 tahun.

Adapun sumber data primer diperoleh dari informan melalui wawancara dan pengamatan terhadap sejumlah anak dan orang tua didusun V Bumi Nabung Iilir. Sedangkan sumber data sekunder di dapatkan melalui sumber lain yang relevan terkait dengan pembahasan tentang *strict parents*.

Observasi dilakukan guna mengetahui perilaku anak yang disebabkan oleh pengasuhan *strict parents*, kemudian dilakukan wawancara yang ditujukan kepada orang tua dan anak masing-masing 5 orang, sehingga peneliti mendapatkan data sesuai dengan apadanya, untuk melengkapi data dari observasi serta wawancara tersebut dilakukan juga metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Asuh

Pola asuh yang paling berperan dan memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak adalah pola asuh internal, yang diterapkan oleh ayah dan ibu atau keluarga inti di rumah. (Maulida, 2023) Istilah pola asuh merujuk pada interaksi antara anak dan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak secara fisik dan psikologis, seperti memberikan kasih sayang dan menciptakan rasa aman, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan anak secara tingkah laku dan pengetahuan yang diperlukan untuk tumbuh menjadi individu yang matang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. (Nugrahani & Fitri, 2023) Selain itu juga pola asuh dapat di definisikan sebagai sistem atau metode yang digunakan untuk merawat, mendidik, membantu, melatih, dan memimpin anak. (Nafiah et al., 2021) Tujuan dari pola asuh sendiri agar anak mampu mengendalikan diri mereka sendiri dan tetap berada pada jalur yang baik dan positif. (Hermawan, 2018)

Peran orang tua mempunyai dampak besar dalam membentuk sifat, kepribadian serta perilaku anak. Salah satu cara yang digunakan oleh orang tua adalah dengan menerapkan pola asuh yang sesuai ketika mendampingi anak. (Fauzi, 2023) Disadari atau tidak pola asuh sangat berpengaruh terhadap perilaku dan juga pada diri anak itu sendiri, baik berdampak positif maupun negatif, karena anak akan belajar bagaimana berinteraksi dunia dan membentuk identitas mereka melalui interaksi dengan orang tua. Orang tua berperan sebagai panutan utama bagi anak-anaknya, anak akan belajar dari apa yang mereka lihat dan alami di rumah, maka orang tua harus menunjukkan perilaku positif seperti komunikasi yang efektif, kesabaran dan empati. Orang tua juga berperan penting dalam mendidik anak tentang apa yang benar dan salah, nilai-nilai kejujuran, kerja keras dan menghargai orang lain. Selain itu, pola asuh yang hangat dan penuh kasih sayang dan responsif membantu anak-anak merasa aman, diterima dan dicintai. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak memungkinkan anak untuk memahami dan menyampaikan kebutuhan serta perasaan mereka dengan jelas. Disamping itu juga, orang tua perlu memberikan batasan yang konsisten dan disiplin yang tepat supaya anak memahami konsekuensi dari tindakannya. Penerapan pola asuh yang baik dapat

membantu anak menjadi individu yang percaya diri, berempati dan mandiri saat dewasa nanti. Sebaliknya, pola asuh yang kurang mendukung dapat memberikan dampak buruk yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Pada umumnya terdapat tiga jenis pola asuh, diantaranya yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. (Savitri Suryandari, 2020) Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua mendorong kemandirian dan kreativitas anak-anaknya, namun tetap memberikan aturan dan mengontrol perilaku anak. (Tabi'in, 2020) Pola asuh permisif adalah cara pengasuhan dimana orang tua membebaskan atau memberikan kelonggaran terhadap perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh anaknya. (Nuryatmawati & Fauziah, 2020) Pola asuh ini akan mengakibatkan anak susah mengontrol perilakunya dikemudian hari dan ketika memiliki kemauan harus dipenuhi. Pola asuh otoriter merupakan cara pengasuhan dimana orang tua menekankan aturan dan pengawasan terhadap anak-anaknya untuk membuat mereka patuh dan tunduk pada perintah orang tua. (Bahran taib, Dewi Mufidatul Ummah, 2020) Pola asuh otoriter cenderung membatasi keaktifan anak dalam melakukan yang ia inginkan dan menuntut anak untuk patuh terhadap perintah orang tua.

Di zaman sekarang, orang tua harus lebih waspada dalam mengawasi anak-anak mereka. Perkembangan zaman serta teknologi yang semakin maju memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, jangan sampai orang tua lalai dalam mengawasi anak-anaknya dan bersifat permisif. Namun, tidak disarankan juga untuk melarang anak mengikuti perkembangan zaman. Seperti ungkapan Ali bin Abi Thalib "didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka tidak hidup di zamanmu". (Rouf, 2019)

Setiap orang tua merasa bahwa gaya pengasuhan yang diterapkannya sudah tepat dan sempurna. Beberapa hal dapat memengaruhi cara orang tua mengasuh anak-anaknya, seperti tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sosial, budaya, status sosial, pengalaman dalam mengasuh anak, tingkat stress dan hubungan antara suami dan isteri. (Hidayatulloh, 2022)

2. *Strict Parents*

Istilah *strict parents* kini sering dijadikan perbincangan oleh anak-anak muda maupun beredar di sosial media sebagai bentuk kritik mereka terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Seperti halnya di dusun V desa Bumi Nabung Ilir, anak-anak dengan pengasuhan *strict parents* menginginkan kebebasan seperti teman-temannya, namun tidak berani mengungkapkannya kepada orang tua mereka dengan alasan takut dimarahi.

Setiap orang tua tentu berharap yang terbaik untuk anak-anak mereka, namun terkadang cara mereka belum bisa di terima oleh anak. Komunikasi yang kurang terbuka serta minimnya diskusi dengan anak tentang dibuatnya peraturan tersebut menjadikan anak merasa terkekang dengan adanya peraturan tersebut. Terlalu memberikan tuntutan

ataupun membatasi anak melakukan apa yang ingin ia lakukan bisa mengakibatkan anak merasa tertekan dan tidak bisa mengeksplorasi minat dan bakat yang dimiliki oleh anak itu sendiri.

Strict parents atau orang tua yang ketat merupakan istilah yang mengacu pada orang tua yang menetapkan standar tinggi dan harapan yang besar terhadap anak-anaknya. Mereka cenderung memiliki standar yang tinggi terhadap perilaku, prestasi akademis dan kedisiplinan, mereka cenderung menetapkan batasan yang jelas dan konsisten. Meskipun mereka menetapkan aturan dengan tegas, mereka juga cenderung terbuka untuk berbicara dengan anak-anaknya dan menjelaskan mengapa mereka menetapkan aturan itu. Tujuannya adalah untuk membuat anak-anaknya menjadi individu yang kuat dan siap untuk menghadapi tantangan masa depan.

Di era modern seperti sekarang, peran keluarga terhadap anak menjadi sangat penting. Keluarga, terutama orang tua menjadi cerminan atau teladan bagi anak dalam cara mereka bersikap, berbicara dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Di samping itu, dengan pesatnya perkembangan teknologi, peran orang tua dalam proses pengasuhan dan mendidik anak pun semakin diperlukan. Kehidupan dalam lingkungan keluarga juga menjadi tempat utama dimana anak pertama kali mengenal dan belajar tentang emosi, seperti cara mengenali, merasakan, menanggapi dan mengekspresikan emosi. Melalui interaksi dengan keluarga, anak belajar untuk mengungkapkan perasaannya, meniru perilaku orang tua dalam menanggapi dan mengekspresikan emosi secara verbal dan non-verbal. (Tari & Tafonao, 2019)

3. Dampak Pola Asuh Strict Parents Terhadap Perilaku Anak

Cara orang tua mengasuh memiliki dampak yang signifikan pada perilaku anak. Peran kedua orang tua sangat penting dalam kehidupan anak, karena ibu merupakan madrasah pertama bagi anak dan ayah adalah pemegang kurikulum dalam sebuah keluarga. Keduanya baik peran ibu maupun ayah sangat diperlukan untuk membentuk karakter dan perilaku anak, ibu dan ayah harus bekerja sama dalam proses pengasuhan untuk keberhasilan mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang baik, beretika dan tangguh menghadapi dunia di masa dewasa.

Strict parents tidak selamanya buruk, tergantung pembawaan dari orang tua itu sendiri. Orang tua yang *strict* dengan otoritas tinggi dan tidak mau menerima pendapat dari anaknya serta memiliki tingkat emosional yang tinggi inilah yang akan berdampak buruk kepada anak. Anak cenderung menutup diri dari keluarga dan lama kelamaan memiliki jiwa pemberontak karena ingin didengar. Sedangkan *strict parents* dengan pembawaan responsif cenderung bisa diterima oleh anak, lambat laun anak akan mengerti kenapa orang tua bersikap *strict* demi kebaikan anak itu sendiri. Seperti yang terjadi di dusun V desa Bumi Nabung Ilir, anak-anak *strict parents* di dusun ini bisa menerima pengasuhan *strict parents* karena orang tuanya bersikap responsif, suka memberikan nasehat dan pilihan kepada anaknya serta memberikan dukungan, namun ada juga yang

tidak menerimanya karena bertindak otoriter, tidak memberikan ruang untuk anak berpendapat dan cenderung emosional.

Anak dengan pengasuhan *strict parents* lebih menghargai kepada orang yang lebih tua di dibandingkan dengan anak yang bukan *strict parents*, karena sedari kecil ia diajarkan untuk memiliki sopan santun dan patuh terhadap kedua orang tua. Anak yang *strict parents* juga memiliki nilai akademis yang sangat bagus di sekolah, selain itu anak yang *strict parents* memiliki tingkat kemandirian dan kedisiplinan lebih tinggi. Hal ini di karenakan oleh aturan dan ajaran yang di terapkan kepada anak sedari dini, orang tua yang bersifat responsif, terbuka dengan anak, sering memberikan nasehat dan senantiasa mendukung hal baik yang dilakukan oleh anak juga menjadi faktor utama anak menjadi pribadi yang lebih baik. Dampak positif lain dari pola pengasuhan *strict parents* yaitu pada perkembangan moral anak. Sedari dini anak memerlukan bimbingan dari orang tuanya guna mengembangkan moralitas mereka, agar di masa depan tidak terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja.

Selain dampak positif, pola asuh *strict parents* juga dapat menimbulkan dampak negatif, dimana anak cenderung melawan terhadap kontrol yang berlebihan, seperti berbohong demi mendapatkan kebebasan, melanggar aturan dengan sengaja, berperilaku nakal di sekolah, menyembunyikan hal-hal dari orang tua, karena anak berpikir jika ia mengatakannya maka akan dimarah dan orang tua tidak akan mengerti keadaan anak. Pola asuh ini juga berpengaruh terhadap kemampuan dalam menghadapi kegagalan, karena merasa dibebani oleh tekanan untuk selalu berhasil. Orang tua perlu mengajarkan kepada anak untuk belajar dari kegagalan dan tidak selalu menuntut anak untuk selalu mencapai keberhasilan.



Orang tua yang ketat terkadang memiliki harapan tinggi terhadap anak-anaknya, sehingga jika anak melakukan sesuatu tidak sesuai ekspektasi atau bandel, orang tua akan lebih mengontrol anak. Hal ini bisa menjadi konflik antara orangtua dengan anak, karena anak merasa selalu dibatasi oleh orang tua. Dalam masa remaja merupakan proses pencarian jati diri dan anak tidak mau dianggap anak kecil lagi serta ingin memiliki kebebasan namun orang tua selalu beranggapan bahwa anak masih kecil dan selalu harus di kontrol, sehingga mereka tidak saling paham. Dalam hal ini juga anak tidak nyaman terbuka dengan orang tua mengenai masalah yang sedang dihadapi, menjadikan

komunikasi orang tua dan anak kurang lancar. Mendidik anak yang dianggap bandel membutuhkan orang tua yang bisa mendengarkan dan mengerti anaknya. Komunikasi yang baik dan dukungan positif bisa membantu anak melewati masalah dan tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan bertanggung jawab. Anak pada gambar tersebut tergolong anak yang bandel, sehingga sang ayah menerapkan aturan yang cukup ketat untuk mendidik anaknya agar tidak salah pergaulan dan berperilaku yang menyalahi aturan., seperti membatasi pergaulan dan juga menuntut anak tersebut agar seperti yang diinginkannya, tetapi berbeda dengan ibunya yang tidak terlalu mengekang dan selalu mendengarkan keinginan anak sehingga anak tersebut bisa leluasa untuk bercerita mengenai masalah yang dihadapinya dan keinginannya.

Disamping sikap orang tua yang positif dan pola asuh yang baik, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perilaku anak. Lingkungan yang positif mendukung anak tumbuh menjadi pribadi yang baik sesuai nilai moral dan aturan yang ada di lingkungan tersebut, sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung walaupun orang tua telah menerapkan pola asuh dan pengajaran yang baik kepada anak hasilnya akan kurang maksimal, faktor lingkungan ini mencakup pendidikan, pertemanan anak baik di lingkungan sekitar rumah maupun di lingkungan sekolah, nilai serta budaya masyarakat, dan sebagainya.



Fina merupakan anak yang dibesarkan di lingkungan dan keluarga yang *religius*, lingkungan yang positif memberikan dampak yang baik pula seperti kedisiplinan, moral, kesopanan dan etika. Pendidikan dan aturan berdasarkan nilai-nilai agama, harapan untuk kebaikan anak di masa kini hingga masa mendatang menjadikan orang tua mendorong anak mereka untuk mematuhi ajaran agama dengan tegas, ini mencakup tentang cara berpakaian, pergaulan, pendidikan, dan akhlak. Meskipun ekspektasi tentang kesuksesan dan prestasi menjadikan anak merasa terbebani, namun sebagai anak akan berusaha memberikan yang terbaik untuk kedua orang tua dan orang tua juga harus tetap mendukung anak walaupun anak memiliki keinginan lain yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua selagi masih ranah positif.

Adakalanya *strict parents* diperlukan dalam mengasuh anak, seperti dalam hal kedisiplinan waktu, membentuk moral dan etika, kewajiban belajar baik disekolah, mengaji ataupun dirumah. Jika *strict parents* di terapkan dengan tepat akan menimbulkan dampak positif bagi anak. Penyampaian yang tepat juga membuat anak memahami alasan penerapan aturan yang dibuat oleh orang tua dirumah, anak tidak selalu merasa terkekang namun juga merasa disayang dan dicintai. Seperti yang dikatakan oleh Fadhila, ia mendapat aturan tidak boleh pergi sendiri meskipun untuk mengikuti kegiatan tambahan di sekolah, harus bersama teman atau anggota keluarga dan pulangnyanya harus tepat waktu.

KESIMPULAN

Pola asuh merujuk pada strategi atau cara yang digunakan oleh orang tua untuk membimbing, merawat, mendidik dan mengajarkan berbagai hal kepada anak. Pada umumnya pola asuh dibagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan otoriter. Setiap orang tua mengharapkan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus memilih pola pengasuhan yang tepat untuk membentuk perilaku anak yang baik. Selain itu, sikap dan contoh yang diberikan oleh orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak-anak mereka serta lingkungan yang mendukung akan lebih mengoptimalkan pembentukan perilaku dan kepribadian anak. *Strict parents* merupakan pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan yang ketat dengan tujuan memastikan anak-anaknya belajar tanggung jawab, kedisiplinan dan nilai-nilai moral yang kuat. Orang tua seperti ini biasanya memiliki standar yang tinggi terhadap prestasi akademis, kedisiplinan dan perilaku.

Pola pengasuhan *strict parents* memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku anak, tergantung bagaimana cara orang tua menerapkannya dan pemahaman anak itu sendiri serta faktor lingkungan juga mempengaruhi perilaku anak. Jika *strict parents* diiringi dengan sikap responsif akan menimbulkan dampak positif, seperti anak tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, rajin, tahu batasan diri, bermoral dan bertanggung jawab. Namun, jika diiringi dengan sikap otoriter tinggi akan menimbulkan dampak buruk bagi anak, seperti anak merasa kurang di sayang, cenderung melawan, berbohong, tertutup dengan orang tua, nakal dan melanggar aturan dengan sengaja karena menginginkan kebebasan.

REFERENSI

- Adeyola, A. P., Septriani, T., & Haryati, A. (2024). *Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Anak Remaja di Lingkungan Keluarga*. 5(1), 95–103.
- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–9.
- Arlincy, D. I. (2023). *Dampak Strict Parents Terhadap Hubungan Anak Dengan Orang Tua Perspektif Hukum Islam* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/29228>
- Bahransyah, Dewi Mufidatul Ummah, Y. B. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137.

- <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Chintia Wahyuni Puspita Sari. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 76–80.
- Devanto, N. O. (2022). *DAMPAK POLA ASUH OTORITER (STRICT PARENTS) TERHADAP PERILAKU ANAK DI SMA IMMANUEL BANDAR LAMPUNG*.
- Fauzi, R. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi : Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(01), 64–87. <http://repository.uinsu.ac.id/6961/1/DISERTASI HJR - UINSU MeDAN.pdf>.
- Hadiati, E., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). preschool Pola Asuh Otoriter dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 tahun di RA AL-ISHLAH: Pola Asuh Otoriter dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun di RA AL-ISHLAH. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68–79.
- Hermawan, A. (2018). Urgensi Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Di Era Globalisasi. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.105-123>
- Hidayatulloh, A. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 183–188. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.163>
- Kurniawati, H., Yunanto, Y., & Widanarti, H. (2020). PELAKSANAAN PERKAWINAN ANAK DI BAWAH UMUR (Studi Implementasi Pasal 26 Ayat (1) Huruf c Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Terhadap Pemberian Dispensasi Kawin di Kabupaten Gunungkidul). *Diponegoro Law Journal*, 9(2), 316–328.
- Lailul Ilham. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90.
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82–95.
- Maulida, S. R. (2023). *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini di Kelurahan Kramat Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk*. IAIN Ponorogo.
- Munawwarah, M. (2023). *POLA PENDIDIKAN ANAK DALAM PENANAMAN KARAKTER MELALUI PARENTING GUIDE PERSPEKTIF DIANA BAUMRID DAN ABDULLAH NASHIH 'ULWAN*.
- Nafiah, U., Wijono, H. A., & Lailiyah, N. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 156–174. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>
- Nugrahani, R. F., & Fitri, W. C. (2023). Pola Asuh Orangtua Single Parents. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2), 35–45.

<https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2791>

- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260.
- Rouf, A. (2019). Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 910–914.
- Safira, A. A., Susilawati, S., & Febriyansyah, F. (2024). *Study pemikiran parenting islami menurut pemikiran muhammad suwaid dalam buku mendidik anak bersama nabi*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Savitri Suryandari. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–29. https://www.researchgate.net/profile/Rully_Prahmana/publication/304022469_Peningkatan_Kemampuan_Penalaran_Matematis_Siswa_Menggunakan_Pendekatan_Pendidikan_Matematika_Realistik/links/5763a4e508ae192f513e458e.pdf
- Setiawan, L. F. D. dan A. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Di Ra Ma Ma'Arif Anak Usia Dini 1 Metro. *Selling Jurnal Program Studi PCRA 5*, 5(14), 13–29.
- Sinaga, R. (2022). *Hubungan antara pola asuh overprotective orang tua terhadap kemandirian remaja di Kota Medan*.
- Sinarsi Meliala, Siska Dwi Ningsih, I. S. (2021). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian Remajadi Sma Negeri 1 Singkohorkabupaten Aceh Singki*. 2, 12–18.
- Suryani, S. (2022). Lingkungan Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Hadis. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 3(1), 18–26.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 199. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.181>
- Ulya, N., Diana, R. R., Uin, P., Kalijaga, S., Uin, P., & Kalijaga, S. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 304–313.
- Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Keluarga institusi awal dalam membentuk masyarakat berperadaban. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 103–118.